

Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Qurban

By Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Universitas Medan Area

21 Agustus 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2018

Nilai-Nilai Edukatif dalam Ibadah Qurban

Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M. Ed

Topik kita hari ini adalah nilai-nilai edukatif dalam ibadah qurban. Ada 5 hal yang ingin saya sampaikan tentang nilai-nilai edukatif pendidikan dan pengajaran yang diambil dari sejarah pelaksanaan ibadah qurban yang juga tentunya dimulai dari zaman Nabi Adam, zaman Nabi Ibrahim, sampai kepada zaman Nabi Muhammad Rasulullah.

Dalam surat *Ash-Shafat* ayat 102 Allah menjelaskan, ketika usia Ismail menjelang masa remaja, ketika itu Ibrahim bermimpi, dalam mimpi itu dia diperintah Allah untuk menyembelih anak kandungnya sendiri. Ketika itu Ibrahim bertanya kepada anaknya dan meminta pendapat, “Wahai anakku bagaimana penapatmu tentang mimpi ayah itu?” Sang anak menjawab, “Wahai bapakku, laksanakanlah perintah itu, *insyaaAllaah* bapak akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Berkaitan dengan ayat itu saya mengambil 5 nilai edukatif, yang pertama adalah Nabi Ibrahim sangat selektif dalam melihat informasi dan sumber informasi itu sendiri, selektif dan teliti. Dalam tafsir *Al-Qurthubi* dikatakan bahwa sebenarnya Nabi Ibrahim bermimpi 3 malam berturut-turut. Malam yang pertama, malam 8 Dzulhijjah. Tapi ketika itu Nabi Ibrahim masih ragu dengan mimpi tersebut. Apakah ini mimpi dari Allah. Perintah Allah atukah hanya sekedar hiasan tidur belaka. Pada malam yang kedua, malam 9 Dzulhijjah beliau bermimpi lagi, mimpi yang sama, beliau belum juga melaksanakan perintah itu karena masih mengkaji lebih jauh tentang kebenaran mimpi itu. Tapi malam ketiganya beliau bermimpi lagi, malam 10 Dzulhijjah, dengan mimpi yang sama. Barulah beliau sangat yakin bahwa ini bukan hanya sekedar mimpi belaka, tetapi sudah merupakan perintah Allah yang mutlak harus dilakukan oleh seorang hamba dan seorang rasul. Karenanya pada hari kesepuluh dikatakan sebagai hari nahar atau hari penyembelihan. Walaupun Allah menukar sembelihan tadi dengan seekor kibas yang besar.

Yang kedua adalah Nabi Ibrahim mempunyai sifat demokrasi dan reaksi yang sangat ideal sekali. Beliau tidak memaksakan kehendak kepada anaknya, tetapi dia melaksanakan komunikasi dengan anak. Dalam ilmu komunikasi dikatakan dengan komunikasi dua arah, bagaimana pendapatmu wahai anakku? Ayah bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk menyembelihmu. Nabi Ibrahim menunjukkan sifat dan sikap yang mulia, yaitu terbuka, demokrasi, dan meminta pendapat orang lain.

Yang ketiga adalah Nabi Ibrahim menunjukkan rasa cintanya kepada Allah melebihi cintanya kepada anak kandungnya sendiri. Dalam sejarah kita baca ternyata bahwa Nabi Ibrahim sudah sekian lanjut usianya namun baru dikaruniakan anak kepadanya. Seorang anak yang ditunggu sekian lama. Tetapi ternyata begitu anak mulai remaja, Allah uji lagi untuk menyembelih anak kandungnya sendiri. Namun karena Nabi Ibrahim yakin bahwa Allah tidak pernah berlaku zalim kepada hamba-Nya, Allah pasti menjaganya. Akhirnya dengan kuat keimanan beliau, istiqomah, dia yakin bahwa Allah akan memberikan pertimbangan sehingga imannya betul-betul mengalahkan keinginan bahwa dia benar-benar melaksanakan perintah itu, mau menyembelih anak kandungnya, walaupun anak itu sudah ditunggu sekian lama. Nabi Ibrahim berhasil memperlihatkan kepada kita bahwa cinta dan kagumnya kepada Allah, melebihi rasa cinta kepada anak dan istrinya.

Yang keempat, dapat kita ambil pelajaran bahwa Nabi Ibrahim sangat ikhlas dalam melaksanakan sesuatu. Bukan ingin dipuji orang lain, bukan karena ada hadiah dan lain sebagainya. Tapi *ikhlas lillaahi ta'ala*, karena beliau yakin bahwa perbuatan ikhlas itulah yang akan dinilai oleh Allah. Dalam ibadah qurban ini kita ketahui bahwa Allah tidak melihat daging dan darah qurban yang mengalir, yang kita persembahkan. Tetapi Allah melihat niat, keikhlasan dari seorang hambaNya.

Yang kelima adalah bahwa apa yang ditunjukkan Nabi Ibrahim itu menunjukkan kepada kita semua lahirnya kepedulian sosial, atau dengan kata lain lahirnya kesalehan sosial. Selain dituntut kesalehan individual sebagai orang yang melaksanakan ibadah qurban, tetapi juga di sisi lain melahirkan kepedulian kepada orang lain. Dan Rasulullah mengatakan bahwa 2/3 dari daging yang diqurbankan itu harus diberikan kepada kaum duafa, fakir miskin, dan anak yatim. Oleh karenanya, dalam kaitan inilah dengan kita berusaha untuk membagi kepada orang lain, memperkecil jarak pemisah antara si kaya dan si miskin. Salah satunya melalui qurban yang kita berikan. Oleh karenanya melalui ibadah qurban ini akan lahir kesalehan individual sekaligus akan melahirkan kesalehan sosial.